

Implementasi Pembelajaran Seni Tari Secara Daring Pada Masa Pandemi Covid-19

Robby Hidajat¹, Muhammad Affaf Hasiymi², Surasak Jamnongsarn³

- 1) Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang
- 2) Program Pascasarjana PBS Universitas Negeri Surabaya
- 3) Department of Traditional Thai and Asian Music, Faculty of Fine Arts Srinakharinwirot University, Sukhumvit 23 Wattana, Bangkok 10110 Thailand

Email:
robby.hidajat.fs@um.ac.id

Abstrak

Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran seni tari secara daring pada masa pandemi covid-19, dengan fokus masalah meliputi (1) aktivitas pelaksanaan pembelajaran, (2) capaian kompetensi hasil belajar, dan (3) problematika pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif. Data penelitian berupa paparan verbal yang dikumpulkan melalui wawancara secara mendalam dengan 7 instruktur seni tari yang melaksanakan pembelajaran secara daring. Analisis data mencakup reduksi data, penyajian data, penafsiran data, dan penyimpulan. Temuan kajian ini menunjukkan bahwa pembelajaran tari secara daring dilakukan secara virtual dengan menggunakan media audio visual, baik dilaksanakan secara sinkronus dan asinkronus. Capaian kompetensi siswa rendah, yakni penguasaan hafalan gerak (Irama) mencapai 50%, kemampuan teknik menari (wiraga) 30%, dan penghayatan (wirasa) 20%. Problematika yang dihadapi oleh instruktur dalam pelaksanaan pembelajaran tari melalui daring ini meliputi: (1) fokus siswa terhadap model gerak instruktur, (2) peran orang tua atau pendamping belajar, (3) mengekspresikan isi tema tari. Temuan tersebut memberikan manfaat bagi pembelajaran tari, yakni sebagai rujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran tari dan mengoptimalkan teknologi komunikasi secara lebih efektif.

Kata kunci: Gerak Tari, Pembelajaran Virtual, Sanggar Tari.

Abstract

This study aims to describe the implementation of online dance learning during the Covid-19 pandemic, with a focus on issues including (1) learning implementation activities, (2) achievement of competency learning outcomes, and (3) problems of implementing learning. This study uses a qualitative design. Research data is in the form of verbal presentations collected through in-depth interviews with 7 dance instructors who carry out online learning. Data analysis includes data reduction, data presentation, data interpretation, and inference. The findings of this study indicate that online dance learning is carried out virtually using audio-visual media, both synchronously and asynchronously. Achievement of low student competence, namely mastery of rote movement (rhythm) reaches 50%, dance technique ability (wiraga) 30%, and appreciation (wirasa) 20%. The problems faced by instructors in implementing online dance learning include: (1) student focus on the instructor's motion model, (2) the role of parents or learning companions, (3) expressing the contents of dance themes. These findings provide benefits for dance learning, namely as a reference for improving the learning process and developing dance learning media and optimizing communication technology more effectively.

Keywords: Dance Movement, Virtual Learning, Dance Studio.

A. PENDAHULUAN

Sanggar seni tari, atau studio tari merupakan tempat proses mempelajari materi keterampilan menari, baik untuk tujuan praktis atau pendidikan. Berbagai studio tari di berbagai negara juga menerapkan fungsi tersebut, seperti di Amerika yang membuka berbagai aktivitas kegiatan olah fisik bagi anak-anak hingga orang dewasa, utamanya untuk pendidikan dan tujuan profesional sebagai penari (Lippincott 1948). Demikian juga di Sanggar Seni Tari Senaputra Malang (SSTSM) menyelenggarakan pembelajaran seni tari untuk tujuan pendidikan, Kesehatan, rekreatif, dan juga pengembangan profesi.

Tujuan pembelajaran di SSTSM membekali keterampilan pembelajar mulai dari usia 4 hingga 19 tahun. Kegiatan belajar dilakukan dua kali setiap minggu selama enam bulan pada satu jenjang. Sistem ini menjadi pola yang umum bagi mereka yang ingin mengembangkan bakat, di sela waktu belajar atau bekerja (Antara 2015). Hasil belajar di SSTSM diharapkan menghasilkan penari atau mengembangkan hobby. Hasil belajar tari (evaluasi) aspek

penguasaan kemampuan diselenggarakan mengikutsertakan publik, dan para ahli, serta akademisi (Hidajat 2019).

Model yang diterapkan pada siswa di SSTSM yang selama ini diperbuat oleh para instruktur secara konvensional. Siswa dipandang berhasil jika mampu menangkap model gerak instruktur. Oleh karena itu, peran aktif siswa dipandang sangat besar dan dituntut mampu melakukan penginderaan visual secara langsung dari para instruktur secara imitasi (Santana and Zahro 2019). Hasil belajar yang dituntut adalah kemiripan gerak yang mampu ditangkap oleh siswa, sehingga profil gaya dan penampilan tari lebih cenderung menunjukkan model instruktur. Ketergantungan pada instruktur sangat besar, sehingga kemampuan siswa dalam memperoleh hasil dalam mempresentasikan kembali tarian secara mandiri lebih dominan (Hidajat 2019).

Para instruktur seni tari selalu menggunakan metode imitasi (Rahmat 2019). Sistem mengajar seni tari di SSTSM bersifat imitatif, yaitu instruktur tari memperagakan model-model gerak berdasarkan media tubuhnya, sementara siswa menyimak dan menirukan setepat mungkin. Pengajaran imitatif ini merupakan cara yang bersifat klasik dan masih dibutuhkan dalam pengajaran konvensional (Fridland & Moore., 2015).

Teknik imitasi yang diperbuat para instruktur seni tari di SSTSM Jawa Timur dikerjakan karena faktor konvensional, instruktur tari sejak awal abad XX umumnya menggunakan metode imitasi (Dewi, Sarjiwo, and Indrawati 2021). Sistem pengajaran seni tari secara langsung diperagakan instruktur sudah diperbuat pada masa pembelajaran seni tari pada masa Perguruan Taman Siswa. Ki Hajar menerapkan sistem pembelajaran konvensional dengan menekankan aspek penginderaan (Yanuarti 2017).

Model pengajaran imitasi merupakan sistem pembelajaran yang dilakukan para praktisi seni tari Jawa, utamanya mereka yang berasal dari kelompok wayang orang (Suwito, Hs. Wawancara 2019). Mengingat cara ini bersifat praktis dalam mentransformasikan keterampilan. Sehingga menirukan gerakan instruktur itu menjadi jalan satu-satunya yang selama ini dilakukan di sanggar tari atau pola pelatihan tari pada umumnya.

Ada alasan yang bersifat psikologis, siswa pembelajar tari lebih mampu menangkap materi gerak tari dengan menggunakan metode imitasi, sebab daya tarik langsung terhadap gerakan instruktur sangat tinggi. Sehingga kemampuan penyerapan gerak tari yang diajarkan itu berdasarkan empati siswa terhadap gurunya. Oleh karena itu, seringkali orang tua selalu memanggil instruktur tari datang ke rumah untuk mengajarkan putra-putrinya secara personal (Puspitasari, Surabaya, and Seni 2023).

Model pembelajaran seni tari secara konvensional yang telah diperbuat para instruktur tari Jawa di Malang sudah berlangsung lebih dari 30 tahun, tentunya menjadi kebiasaan mengajar para instruktur di SSTSM. Tentunya hal ini tidak mudah untuk diubah. Sudah barang tentu dikarenakan latar belakang para instruktur yang umumnya tidak mendapatkan pendidikan akademik (Nowo Setyo Rini; wawancara 2021).

Langkah bijak koordinator instruktur SSTSM mengubah model pembelajaran dari luring (offline) ke daring (online) harus diambil (Ariati and Andriani 2020), mengingat hal ini masih sangat jarang dilakukan kelompok pembelajaran seni tari di Malang. Karena asumsi tersebut efektif untuk mengatasi situasi di masa pandemi COVID-19.

Pada tiga bulan pertama, koordinator SSTSM tidak mampu berbuat banyak, kecuali menghentikan kegiatan belajar mengajar. Hal ini dikarenakan tidak mempunyai alternatif atau cara melayani siswa sanggar. Namun para wali siswa mendesak dan mengajukan dua opsi yang sama beratnya. Pertama: para wali siswa menghendaki untuk membuka kembali latihan, kedua: ada wali siswa yang merasa ketakutan. Sehingga mendesak untuk mencari alternatif yang terbaik.

Sejalan dengan kondisi yang belum menentukan tersebut, koordinator instruktur tari mencoba untuk melakukan negosiasi dengan wali siswa, yaitu melakukan pembelajaran tari dengan mengirimkan rekaman video melalui whatsapp group. Namun, karena tidak sistematis.

Banyak keluhan dari siswa dan juga orang tua. Bahkan siswa merasa kesulitan, harus mengulang-ulang untuk memutar videonya.

Koordinator tim instruktur membuat model aplikasi berbasis media social untuk pembelajaran tari secara virtual (online), yaitu aplikasi yang menggunakan sistem 'pembelajaran tari virtual' (virtual dance learning). Karena cara ini dipandang sesuai dengan kondisi pembelajaran seni tari di masa pandemi covid 19. Bahkan di Amerika telah diterapkan berbagai model pembelajaran virtual (Eskenzi 2022). Sungguhpun hasilnya belum dapat dibayangkan keberhasilannya (Saenal, Syakhruni, and Wiharja 2022). Peneliti juga memandang adanya kemungkinan potensial sistem tersebut, mengingat di Eropa sudah ada yang mengembangkan sistem pembelajaran tari secara virtual (Aristidou 2021).

Bertolak dari problematika karena kendala pembatasan sosial, koordinator instruktur SSTSM merasa yakin dapat mengembangkan media belajar seni tari dengan sistem aplikasi web. Sudah barang tentu kondisi ini membutuhkan proses dan juga uji coba yang mampu membantu semaksimal mungkin para siswa masih tetap dapat belajar. Sungguhpun demikian, tentunya hal tersebut merupakan pola dan kebiasaan baru yang membutuhkan proses.

Hasil penelitian yang digunakan sebagai pertimbangan adalah artikel tulisan dari Yuli Tri Astuti, Wahyu Lestari, dan Agus Cahyono berjudul: Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari Di Masa Pandemi Covid-19. Sepanjang masa pandemi Covid-19. Pembelajaran seni tari telah diselenggarakan online. Penelitian yang bertujuan mendeskripsikan sikap siswa dalam mempelajari seni budaya pada saat pandemi Covid-19. Strategi pembelajaran yang dapat dilakukan melalui aktivitas online. Hasil penelitian menunjukkan respon siswa pada saat pembelajaran yang tampak tidak antusias dalam menangkap contoh gerakan guru tari. Kondisi semacam ini memang sangat menjengkelkan dan membosankan (Astuti, Lestari, and Cahyono 2021).

Peneliti memperhatikan penelitian tersebut tampak ada benarnya, karena pembelajaran online memang tidak secara siswa dapat kontak langsung dengan guru tari. Sungguhpun demikian, pembelajaran seni tari secara online tetap diupayakan, hal ini seperti yang dilaporkan oleh Jun Chu 2, dan Aiyun Feng dari Capital University of Physical Education and Sports, Beijing. Dalam artikelnya berjudul Exploration and Practice of Dance Teaching Mode under the Internet Background. Peneliti menyadari adanya tantangan besar pembelajaran seni tari secara tradisional (pembelajaran lisan) di masa pandemic Covid-19. Pengajaran seni tari China tetap diupayakan dapat terselenggara dengan mengoptimalkan teknologi Tiongkok (Chu and Feng 2021).

Dengan mempertimbangkan penelitian yang telah dilakukan peneliti dari Indonesia dan Tiongkok tersebut. Peneliti berusaha mengkaji, proses pengambilan keputusan koordinator instruktur SSTSM dengan memperhatikan reaksi dari para pelatih. Apakah mereka yang selama ini sudah terbiasa melakukan pembelajaran seni tari secara tradisional (pembelajaran lisan) dapat dengan mudah melakukan pembelajaran secara online.

Tujuan penelitian ini mendeskripsikan problematika yang dihadapi oleh instruktur dalam pelaksanaan pembelajaran tari secara daring. Sehingga penelitian difokuskan untuk mengkaji: (1) fokus siswa terhadap model gerak instruktur, (2) peran orang tua atau pendamping belajar, (3) mengekspresikan isi tema tari. Temuan tersebut memberikan manfaat bagi pembelajaran tari, yakni sebagai rujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran tari dan mengoptimalkan teknologi komunikasi secara lebih efektif.

B. METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada tahun 2021, mulai dari bulan Maret hingga Agustus. Dalam waktu 6 bulan tersebut di bagi menjadi tiga bagian. Pengambilan data, analisis, dan penarikan kesimpulan dilakukan menggunakan deskriptif kualitatif (Lexy J. Moleong 1991). Fokus penelitian diarahkan pada pembelajaran virtual di Sanggar Tari Senaputra Malang (SSTM) pada masa pandemi covid 19. Pendekatan penelitian

menggunakan deskriptif kualitatif. Data penelitian berupa kata-kata dan pernyataan narasumber yang terdiri dari:

No	Nama	Usia	Peran
1	Siti Sofiana	52 tahun	koordinator instruktur
2	Nowo Setyo Rini	39 tahun	Instruktur
3	Arum Yunita Puspita Sari	25 tahun	Instruktur
4	Sella Agustina Maharani	22 tahun	Instruktur
5	Reza Wijaya	20 tahun	instruktur
6	Annisa Nindita	21 tahun	Instruktur
7	Suwito Hs.	70 tahun	Mantan ketua sanggar

Tabel 1. Daftar Narasumber

Penelitian ini juga mengumpulkan data berupa konteks kegiatan pembelajaran seni tari pada waktu pandemi covid 19, dan tindakan para instruktur tari pada pembelajaran daring di Sanggar Senaputra Malang. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu berupa pedoman wawancara, observasi, dan alat perekam (*handphone*).

Hasil wawancara dan observasi dianalisis dengan cara mengelompokkan (tabulasi), dan menafsirkan, serta mencari solusinya, serta memfokuskan dalam penggunaan pembelajaran seni tari secara *online*, kemudian dilakukan evaluasi keterpakaian pada para instruktur dan siswa SSTSM. Hasil penelitian mendeskripsikan hasil pembelajaran seni tari *online* yang berimplikasi terhadap hasil belajar.

Interpretasi data dan penjelasannya, serta melakukan penarikan kesimpulan. Interpretasi data penelitian menggunakan model yang mengikuti teks dan kontekstual, sehingga dapat menghubungkan antara data yang dinyatakan dan konteks permasalahan.

PAPARAN DATA

Sanggar Seni Tari Senaputra Malang (SSTSM) Jawa Timur didirikan pada tahun 1979 oleh purnawirawan TNI bernama Rustam. Latar belakangnya adalah pelestarian budaya Jawa, sehingga Rustam berminat mengembangkan seni tari di Malang melalui SSTSM. Pada awalnya SSTSM didirikan pada lingkungan Taman Wisata Senaputra Jl. Kahuripan Malang.

SSTSM menjadi tempat latihan menari yang diminati masyarakat, karena berada di tengah kota Malang. Pada tahun 2000-an, kepemilikan dan pengelolaan taman wisata senaputra berpindah tangan, yang berakibat SSTSM harus mencari tempat lain (Suwito Hs, wawancara 2021).

Sejalan perkembangan waktu, SSTSM tidak mampu diselenggarakan di Taman Wisata Senaputra, namun telah berpindah tempat beberapa kali, dan sekarang ini bertempat di aula kelurahan Rampal Celaket Kota Malang. Siswa yang tercatat aktif pada tahun 2021 ini sebanyak 100 orang yang terbagi menjadi 5 kelompok, (1) Kelompok Persiapan Baru, (2) Kelompok Persiapan, (3) Indria Anak A, (4) Indria Anak B, dan (5) Remaja (Sofiana, wawancara 2021).

Problematika yang dihadapi oleh instruktur dalam pelaksanaan pembelajaran tari melalui daring meliputi: (1) fokus siswa terhadap model gerak instruktur, (2) peran orang tua atau pendamping belajar, (3) mengekspresikan isi tema tari.

1. Fokus Siswa Terhadap Model Gerak Instruktur

Perjalanan SSTSM yang berpindah pindah tempat, ternyata masih mampu diatasi dengan kemampuan dan loyalitas instruktur-instrukturnya. Bahkan pada masa pandemi covid 19 yang telah berlangsung hampir dua tahun. Proses pengelolaan sanggar juga mengalami kendala, namun hal ini dipandang sebagai kesempatan bagi para instruktur untuk belajar. Tidak hanya belajar pengembangan dan penguasaan materi latihan, namun juga mengembangkan penguasaan diri mengenali media pembelajaran yang bersifat *online* (Nowo Setyo Rini, wawancara 2020).

Siti Sofiana menegaskan, tenaga pengajar di SSTSM adalah seniman praktisi yang mengembangkan pengalamannya melalui sistem pengkaderan, sehingga potensi yang mereka miliki juga disesuaikan dengan kondisi lingkungan sanggar. Hal ini baru dirasakan dan

disadari, bahwa instruktur tari di masa pandemi covid-19 ini memang harus belajar banyak, utamanya mengoperasikan aplikasi media *online* (Siti Sofiana. Wawancara 2021).

Mengingat selama ini rekrutmen instruktur dilakukan dengan cara regenerasi, bahkan dilakukan dengan pengkaderan dari siswa yang memiliki bakat yang baik dan berdedikasi, serta memiliki komitmen yang tinggi terhadap kelangsungan sanggar (Nowo Setyo Rini, wawancara 2021).

Tujuan pembelajaran *online* yang dilakukan oleh pengelola SSTSM diharapkan memiliki efek administratif yang lebih profesional, artinya memiliki kemampuan memberikan pengaruh secara eksternal, internal, serta ekonomi. Sudah barang tentu capaian ini diarahkan membangun *image* pelayanan prima dan bertujuan (fokus), serta profesional.

Gagasan pengembangan potensi dan proses pengenalan media *online* pada SSTSM telah dikemukakan sejak awal. Para instruktur dilibatkan dalam proses penyiapan konten. Mereka merupakan peraga utama yang harus menjadi konten dalam media *online*.

Instruktur menyiapkan diri untuk melakukan perekaman gerakannya, tidak hanya memperagakan hafalan gerak tari, namun juga mempraktikkan proses pembelajaran, seolah-olah mereka sedang mengajar di depan siswa.

Para perencanaan pengambilan video diaplikasi melalui media sosial. Dalam aplikasi tersebut disusun panel-panel yang dibutuhkan untuk mengakses. Dalam peragaan yang berupa video diperagakan oleh siswa sebagai contoh hasil. Hal ini bersifat psikologi. Mengingat yang dimaksudkan memberikan motivasi dan penguatan para pembelajar tari. Bahwa yang harus mereka capai dari hasil pembelajaran *online* itu mendekati kemiripan yang diperagakan oleh teman sebayanya.

2. Peran Orang Tua atau Pendamping Belajar

Mengingat tiga bulan pertama wabah dari Wuhan China Indonesia (Putri 2020), Pengurus memang benar-benar mencari cara, karena ada dua kelompok orang tua siswa yang saling bertentangan, selain dari pada itu juga pihak petugas pengendalian covid-19 di Kota Malang .

Sudah barang tentu mereka mengawasi pelaksanaan pembelajaran seni tari yang dilakukan secara *offline*. Agar dapat meyakinkan orang tua dan Satgas COVID-19 di Kota Malang, pengurus telah Menyusun peraturan, (1) siswa dan orang tua tidak boleh berkerumun, (2) mematuhi protokol Kesehatan, (3) membatasi jumlah peserta, (4) makanan dan minum bersifat pribadi dan privasi, tidak boleh berbagi antar teman. Kondisi yang ketat ini tentunya akan mempengaruhi pelayanan. Dalam kondisi normal peserta latihan secara berjenjang diikuti oleh lebih 100 siswa, dengan kondisi semacam ini ternyata menurun hingga 50%. Kondisi yang demikian ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan ekonomi sanggar, bahkan sudah setahun berjalan ini belum diperbuat uji pentas (Ana Sofiana, wawancara 2021).

Jika para instruktur melakukan peragaan yang disiapkan sebagai konten, hal ini tentunya sudah memasuki wilayah proses digitalisasi. Mereka dikondisikan untuk menyiapkan diri dan akan dimotivasi meningkatkan kualitas agar mampu tampil di depan kamera lebih natural.

Pengaruh pelayanan pembelajaran *online* ini agar mampu memberikan manfaat pada siswa dan juga bagi para orang tua, sehingga benar-benar mendapatkan layanan jasa pendidikan seni tari yang khusus, dan prima.

Mengingat tiga bulan pertama wabah dari Wuhan China (Putri 2020), Pengurus memang benar-benar mencari cara, karena ada dua kelompok orang tua siswa yang saling bertentangan, selain dari pada itu juga pihak petugas pengendalian covid-19 di Kota Malang .

Sudah barang tentu mereka mengawasi pelaksanaan pembelajaran seni tari yang dilakukan secara *offline*. Agar dapat meyakinkan orang tua dan Satgas COVID-19 di Kota Malang, pengurus telah Menyusun peraturan, (1) siswa dan orang tua tidak boleh berkerumun, (2) mematuhi protokol Kesehatan, (3) membatasi jumlah peserta, (4) makanan dan minum bersifat pribadi dan privasi, tidak boleh berbagi antar teman. Kondisi yang ketat ini tentunya

akan mempengaruhi pelayanan. Dalam kondisi normal peserta latihan secara berjenjang diikuti oleh lebih 100 siswa, dengan kondisi semacam ini ternyata menurun hingga 50%. Kondisi yang demikian ini tentunya akan mempengaruhi pendapatan ekonomi sanggar, bahkan sudah setahun berjalan ini belum diperbuat uji pentas (Ana Sofiana, wawancara 2021).

Rapat terbatas yang diperbuat tim pengabdian Universitas Negeri Malang dan pengurus SSTSM mencoba untuk mencari jalan keluar, agar kondisi pembelajaran dan pelayanan pada masyarakat tidak mengalami pengaruh, bahkan pemasukan SSTSM juga tidak berpengaruh pada pendapatan para instruktur. Sehingga Ana Sofiana meyakinkan para instruktur, dan memberikan sejumlah pertanyaan untuk menjajaki pengetahuan dan pemahaman para instruktur yang memang tentunya harus melakukan proses penambahan pengetahuan dan praktik mengajar lebih berkualitas.

Kondisi keterlibatan orang tua tersebut yang masih menjadi pertimbangan, karena keterlibatan orang tua hanya sebatas memberikan fasilitas. Namun sistem pembelajaran *online* ini memang suatu cara yang mengatasi rasa ketakutan orang tua atau keinginan yang sangat besar untuk mendorong latihan secara langsung. Para instruktur SSTSM juga merasakan berat adanya terjadi kemungkinan terjadinya klaster baru di tempat latihan.

3. Mengekspresikan Isi Tema Tari

Pembelajaran seni tari seperti halnya pembelajaran bidang ilmu yang lain, yaitu suatu rangkaian holistik dari tindakan pengajaran (Arikunto, 2016) terlebih lagi ada upaya integratif antara pengajaran lembaga formal dan lembaga pengajaran informal (seniman) (Rohidi, 2014). Perpaduan ini tampak pada upaya dari SSTSM sebagai lembaga pengajaran informal, dengan Prodi Pendidikan Seni Tari dan Musik Jurusan Seni dan Desain Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang, sebagai lembaga evaluator. Hal ini tentunya menjadi konsep dan tujuan setrategis bagi pengelola (Hidajat 2019).

Pembatasan peserta latihan ini tampak pengelompokan berdasarkan kelas tingkat usia. Berdasarkan hasil penelitian terhadap 100 siswa pada rentang usia 6-16 tahun dalam menangkap secara visual.

No	Tingkat kelas	Usia	Judul Tari	Tingkat kesulitan
1	Persiapan Baru	5-7	Gembira	Rendah
2	Persiapan	8-10	Bandeng Nener	Rendah
3	Indria Anak A	11-13	Jaipongan Gandrung	Sedang
4	Indria Anak B	14-16	Rancek Bhineka	Sedang
5	Remaja	17-20	Daun Pulus	Tinggi

Tabel 2. Tingkatan kelas

Pengelompokan ini telah sesuai dengan tingkat usia dan tingkat kesulitan teknik. Jadwal materi tari diselenggarakan pada semester pertama tahun 2021. Materi tari dirancang memiliki pengaruh signifikan antara perkembangan usia dengan kemampuan daya tangkap anak sesuai tingkat usia. Jika pembelajaran normal, sudah barang tentu perhatian penuh dilakukan oleh instruktur. Namun untuk pembelajaran virtual, dimungkinkan peran keterlibatan orang tua sangat diharapkan untuk ikut mendampingi aktivitas belajar.

Koordinator tim instruktur tari; Siti Sofiana (52 th.) yang berlatar belakang pendidikan sarjana bahasa Inggris. Namun, kemampuan membina instruktur tari dan melakukan mengelola pendidikan seni tari di SSTSM sudah lebih dari 15 tahun.

Banyak pengalaman yang didapatkan, termasuk sistem pelayanan pada orang tua siswa. Semua perencanaan dan proses, serta hasil dilakukan dibicarakan dan disepakati bersama dengan orang tua, wali siswa, dan semua instruktur. Asas keterbukaan menjadi pegangan utama. Namun sejauh itu kendala SSTSM baru terasa mengalami beban yang berat ketika terjadinya pandemi Covid-19.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan paparan data di atas dapat dikemukakan tiga aspek yang terjadi pada pembelajaran seni tari secara *online* di Sanggar Seni Tari Senaputra Malang (SSTSM) di Malang Jawa Timur sebagai berikut.

(1) Aktivitas Pelaksanaan Pembelajaran

Pembelajaran seni tari cara konvensional mengalami kendala operasional, bahkan nyaris tidak lagi dilakukan. Karena siswa dan wali merasa khawatir dalam proses pembelajaran konvensional akan mengakibatkan penularan penyakit yang berbahaya tersebut. Oleh karena itu, upaya koordinator instruktur yang menentukan sikap untuk mengubah sistem pelatihan menjadi *online*. Sungguhpun untuk melakukan sistem pembelajaran ini tidak mudah, karena harus menyiapkan perangkat dan sistem media yang tepat.

Mengingat model pembelajaran *online* ini diadopsi dari model pembelajaran yang umumnya digunakan para guru di sekolah dalam berbagai matapelajaran. Bahkan model yang diterapkan tidak berbeda jauh dengan aplikasi yang digunakan pada aplikasi pembelajaran 'ruang guru'. Hanya saja untuk aplikasi pembelajaran seni tari yang diperbuat di sanggar seni tari masih belum memasyarakat.

Siswa harus benar-benar memperhatikan dan mengalami keterbatasan untuk bertanya. Hal ini ditegaskan dalam beberapa pertemuan rapat antara koordinator dan pihak tim pengabdian masyarakat media pembelajaran virtual dari Universitas Negeri Malang. Sistem pembelajaran ini mengubah budaya belajar, bahkan siswa dan orang tua dapat melakukan kolaborasi untuk mensukseskan pengembangan potensi putra-putrinya.

Kajian evaluasi pemanfaatan media belajar menggunakan aplikasi *online* ini ada perbedaan yang signifikan tingkat kemampuan menangkap secara visual bentuk gerak seni tari yang dipengaruhi oleh tingkat perkembangan usia siswa, khususnya siswa usia 5-7 tahun, oleh karena itu orang tua diharapkan mampu mendampingi (Diah Rina Miftakhi 2020).

Media pembelajaran *online* telah membuktikan secara teoritik kemanfaatannya secara praktis. Paparan data telah membuktikan terjadinya kecenderungan terjadinya pengaruh penyerapan siswa pada tingkat usia 5-7 tahun, yaitu untuk kelas Persiapan Baru. Karena tingkat usia tersebut masih membutuhkan pengkondisian sistem motorik yang terbimbing.

Peneliti memperhatikan media belajar ini menemukan hal yang dipandang lebih penting diketahui masyarakat luas, yaitu terdapat dua kecenderungan yang menjadi tercapainya tujuan utama, yaitu muncul faktor yang mempengaruhi pelaksanaan pembelajaran *online* di SSTSM, yaitu (1) pengaruh internal, dan (2) pengaruh eksternal.

Temuan ini menjadi penting dikemukakan, yaitu memperhatikan faktor penting berdasarkan hasil penerapan pembelajaran tari secara *online* di SSTSM. Pembelajaran seni tari secara *online* yang diterapkan instruktur SSTSM terhadap siswa, yaitu menunjukkan adanya pencapaian hasil yang belum secara kongkrit dapat dibayangkan hasilnya, namun karena kondisi yang tidak memungkinkan untuk bertatap muka, maka upaya ini menjadi satu-satunya cara untuk membuat siswa dapat melangsungkan proses pembelajaran.

(2) Capaian Kompetensi Hasil Belajar

Dari simpulan pernyataan dari narasumber yang posisinya sebagai instruktur merasakan dan menyadari pengaruh (dampak non instruksional) dari sistem pembelajaran *online* pada siswa, yaitu:

No.	kondisi siswa (eksternal)	Kondisi instruktur (internal)	Dampak yang dirasakan
1	Siswa tidak dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri	Menuntut instruktur lebih siap dan bersifat profesional	Menjadi beban siswa dan instruktur dari segi perhatian ekstra
2	Keterlibatan orang tua	Interaksi dengan orang tua	Pembelajaran tidak

	lebih dominan untuk mendorong keberhasilan belajar	membutuhkan waktu secara intensif	dapat berjalan secara klasikal
3	Tidak semua tingkat usia siswa dapat menangkap materi secara <i>online</i>	Instruktur harus ekstra memperhatikan secara teliti hasil capaian siswa	Menjadi beban instruktur dalam menjalankan pekerjaan
4	Penangkapan pembelajaran mencapai 30%	Penerapan pembelajaran yang dilakukan hanya mampu dilaksanakan maksimal 70%	Membutuhkan pertimbangan untuk melanjutkan

Tabel 3. Hasil evaluasi pembelajaran tari online.

Berdasarkan tabel 3. Dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Pengaruh eksternal*; terungkap melalui keterangan koordinator instruktur seni tari sanggar. Secara internal, pembelajaran *online* kurang tepat bagi siswa tari, bahwa pembelajaran *online* tidak dapat pencapaian hasil pengajaran dengan hasil yang bersifat sistematis, sehingga siswa tidak mampu menerima materi yang dibelajarkan melalui video. Mengingat tidak semua jenjang usia mempunyai kemampuan untuk menangkap contoh melalui media virtual. Sudah barang tentu, orang tua/wali pada pelaksanaan proses pembelajaran juga menyaksikan bersama-sama melalui perangkat *laptop* atau *handphone*. Karena mereka yang menjadi fasilitator, bahkan unjuk kerja belajar diamati secara langsung, namun tidak dapat memahami. Apakah gerakan yang ditangkap oleh putra-putrinya itu benar.

Peneliti mengetahui tolok ukur keberhasilan belajar siswa, yaitu tiga unsur: *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa* (Maryani 2007). Pengambilan pencapaian belajar secara *online*,

No.	Indikator Penguasaan	Pencapaian kemampuan	jumlah	Catatan evaluasi
1	Hafalan gerak (<i>irama</i>)	50%	50 siswa	Siswa tidak mampu menangkap contoh melalui video (virtual)
2	Teknik Tari (<i>wiraga</i>)	30%	30 siswa	Kemampuan menghafal tidak maksimal
3	Penghayatan (<i>Wirasa</i>)	20%	20 siswa	Tidak mampu merealisasikan tema

Tabel 4. Indikator pencapaian belajar

Dengan cara merekam hasil belajar dengan perangkat *handphone*. Kemudian dikirimkan ke admin. Pada perangkat admin akan mengundang evaluator internal atau eksternal untuk kemampuan *wiraga*, hal ini dikaitkan dengan kemampuan visual siswa dan presentasi hasil belajar.

Ternyata hasil evaluasi pembelajaran *online* ini menunjukkan adanya tingkat kurang tercapai hasil belajar tari sebanyak 30%. Mengingat ada kecenderungan tingkat usia siswa, lama latihan, dan kemampuan menangkap secara visual yang mengakibatkan pencapaian pembelajaran rendah.

Pendampingan orang tua atau saudara untuk memberikan dan atau menunjukkan penangkapan visual, karena siswa pada rentang usia 5-7 tahun dipandang belum mampu menangkap secara visual. Karena konsentrasi transfer visualnya masih terkendala oleh kemampuan kordinasi motoriknya. Faktor penangkapan visual ini yang menjadi kendala hasil belajar siswa.

Hal ini tampak adanya kecenderungan yang negatif, antara hasil belajar siswa dengan model *online*. Pencapaian hasil belajar seni tari dengan sistem *online* dan hasil pengamatan kemampuan visual siswa faktor kemampuan visual siswa memiliki capaian yang masih rendah. Keterampilan gerak siswa memiliki tingkat kemiripan dengan model

peragaan instruktur pada media visual tidak dapat sepenuhnya dapat diimitasi. Hal ini tentunya memiliki kemiripan pada bidang olah raga, utamanya senam. Ketepatan menirukan instruktur menjadi faktor keberhasilan. Jika faktor imitasi siswa kurang maka hasilnya akan menjadi rendah.

Berdasarkan perolehan evaluasi belajar rata-rata siswa setiap tingkat menunjukkan sama dengan kurang lebih 70 % tidak mampu menirukan *wiraga* secara tetap, akibatnya faktor irama dan *wirasa* juga menjadi berpengaruh dengan hasil sama atau bahkan kurang. Hal ini artinya kemampuan daya tangkap visual siswa dan hasil kinerja penangkapan melalui motorik siswa mencapai tingkat kesesuaian yang masih rendah.

Namun ada aspek non instruksional, pembelajaran *online* ini dimungkinkan siswa yang tempat tinggalnya jauh tanpa harus datang ke sanggar. Sehingga orang tua yang selama ini antar jemput tentunya mampu memiliki kesempatan untuk mengerjakan kegiatan yang lain. Bahkan ujian mampu juga dilaksanakan secara *online*. Sehingga faktor internal yang memiliki kendala ini dimungkinkan akan dapat mencapai keberhasilan apabila pembelajaran *online* sudah menjadi kebiasaan umum.

(3) Problematika Pelaksanaan Pembelajaran

Pengaruh eksternal; pelaksanaan pembelajaran *online* bagi instruktur, yaitu sebuah pola pembelajaran yang mampu membangun *image* profesionalitas dan progresif dalam pelayanan jasa pelatihan seni tari.

Hal ini dimungkinkan SSTSM sebagai lembaga jasa instruktur seni tari ingin memberikan penguatan pada aspek pelayanan, karena pelayanan publik tidak dapat menjalin komunikasi antara orang tua dengan instruktur secara terbuka. Sehingga SSTSM dapat menjadi lembaga pelayanan publik yang prima, fokus dan berdasarkan kinerja perencanaan, proses, dan tujuan (Gronroos, 2019).

Para instruktur seni tari benar-benar harus fokus dan mencermati siswa secara sistematis dan selalu menjalin konektivitas dengan orang tua, setidaknya orang tua menjadi peran pendukung dalam keberhasilan belajar. Secara sistematis hasil belajar siswa berdasarkan tingkat usia tersebut membutuhkan peran orang lain. Karena usia pembelajar seni tari menentukan tingkat kemampuan perkembangan penyerapan materi gerak (Hidajat, 2018).

Instruktur dapat menerima catatan dan balikan hasil belajar yang dilakukan orang tua, evaluasi eksternal pada waktu siswa ujian pada setiap akhir semester. Karena dalam masa uji coba, keberhasilan belajar seni tari secara *online* masih mencapai 20%. Karena evaluator dapat selain memberikan penilaian juga memberikan catatan yang dapat digunakan sebagai refleksi hasil belajar.

Langkah profesional SSTSM tentu tidak semata-mata berlangsung secara instan, mengingat SSTSM memang sudah mengalami proses perkembangan lebih dari 30 tahun. Bahkan menjadi sanggar tari yang mempunyai kinerja nyata dan handal.

Hal ini yang disadar oleh pengelola sanggar, yaitu mempertahankan *image* eksternal yang baik. Agar masyarakat dan orang tua siswa benar-benar menaruh perhatian dan menaruh keyakinan besar. Secara khusus, pengaruh eksternal ini merupakan media promosi sanggar yang dapat disebar luaskan melalui orang tua/wali, atas kepuasan atas pelayanan belajar seni tari.

Pengaruh eksternal dan internal atas pengembangan sistem pembelajaran *online* di SSTSM. Menunjukkan hal positif yang paling utama dalam pelayanan penyelenggaraan pembelajaran seni tari. Oleh karena, perencanaan dan pembagian jenjang tingkat berdasarkan usia, proses belajar, dan evaluasi mampu diselenggarakan secara *online*. Pembelajaran seni tari *online* memiliki aspek konsekuensi dalam mengenali dan mendalami perangkat digital dan operasional dalam jaringan kerja *time* yang mengarah pada pelayanan pada siswa secara optimal.

D. KESIMPULAN

Problematika pembelajaran seni tari secara *online* di masa pandemi covid-19 yang dihadapi oleh instruktur tari melalui daring meliputi: (1) fokus siswa terhadap model gerak instruktur mengalami kendala belajar, sehingga capaiannya tidak dapat maksimal, yaitu dibuktikan kemampuan hafalan gerak hanya mencapai 50%, kemampuan teknik gerak 30%, dan penghayatan gerak hanya 20%, (2) peran orang tua atau pendamping belajar dalam proses pembelajaran mengalami kendala, karena tidak memahami isi materi pembelajaran seni tari, (3) mengekspresikan isi tema tari menjadi sangat berpengaruh pada kemampuan penampilan siswa ketika dilaksanakan evaluasi hasil belajar. Temuan tersebut memberikan manfaat bagi pembelajaran tari tentang kendala hasil pembelajaran seni tari melalui media *online*. Sehingga temuan ini dapat menjadi rujukan untuk memperbaiki proses pembelajaran dan pengembangan media pembelajaran tari dan mengoptimalkan teknologi komunikasi secara lebih efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, Putu Aditya. 2015. "Pengembangan Bakat Seni Anak Pada Taman Kanak-Kanak." *JIV- Jurnal Ilmiah Visi* 10(1):29–34.
- Ariati, Nining, and Yulia Andriani. 2020. "Pengenalan Aplikasi Belajar Online Di Tengah Masa." *Jurnal Abdimas Mandiri* 4(2):110–16.
- Aristidou, A. 2021. "Virtual Dance Museum : The Case of Greek / Cypriot Folk Dancing." *EUROGRAPHICS Workshop on Graphics and Cultural Heritage (2021)* 1(1):1–9.
- Astuti, Yuli Tri, Wahyu Lestari, and Agus Cahyono. 2021. "Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Seni Tari Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kajian Ilmiah* 21(1):101–10.
- Chu, Jun, and Aiyun Feng. 2021. "Exploration and Practice of Dance Teaching Mode under the Internet Background." *Journal of Physics: Conference Series* 1757(1).
- Dewi, Galuh Destari Kumala, Sarjiwo Sarjiwo, and Antonia Indrawati. 2021. "Metode Pembelajaran Tari Rumeksa Di Sanggar Dharmo Yuwono Purwokerto." *Indonesian Journal of Performing Arts Education* 1(1):40–47.
- Diah Rina Miftakhi, Feri Aridansah. 2020. "Peranan Orang Tua Siswa Dalam Melaksanakan Pendampingan Pembelajaran Dari Rumah Secara Online." *JOEAI (Journal of Education and Instruction)* 3(2):49–56.
- Eskenazi, Terry. 2022. "Virtual Dance Mirror : A Functional Approach to Avatar Representation through Movement in Immersive VR." *Immersive VR. In 8th International Conference on Movement and Computing (MOCO'22), June 22–24, 2022, Chicago, IL, USA. ACM, New York, NY, USA* 1(1):1–4.
- Hidajat, Robby. 2019. "The Impact Of Public Evaluation On Dance Art Students At Senaputra Studio Concerning Their Ability In Capturing Dance Movements Visually And." 7(1):9–13.
- Lexy J. Moleong. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Lippincott, Gertrude. 1948. "Choreographing for the Non-Professional Dance Group." *The Journal of Health and Physical Education* 19(8):546–73.
- Maryani, Dwi. 2007. "Wiraga, Wirama, Wirasa Dalam Tari Tradisi Gaya Surakarta." *Jurnal Ilmu Dan Seni* 5(1):28–41.
- Puspitasari, Ayu Sofviya, Universitas Negeri Surabaya, and Ekstrakurikuler Seni. 2023. "Strategi Pembelajaran Ekpositorik Dan Heuristik Ekstrakurikuler SMP Pgr 1 Buduran Sidoarjo Dalam Mengukir Prestasi Di Bidang." 12(1):30–45.
- Putri, Ririn Noviyanti. 2020. "Indonesia Dalam Menghadapi Pandemi Covid-19." *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 20(2):705.
- Rahmat, Imma Fretisari dan Asfar Muniir. 2019. "Meningkatkan Kemampuan Mengimitasi Gerak Tari Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Langsung Di SMP Kelas VII."

Program Studi Pendidikan Seni Tari Dan Musik, FKIP Untan 5(2):1–17.

Saenal, Selfiana, Syakhruni Syakhruni, and Muh. Kurniawan Adi Kusuma Wiharja. 2022. "Online Learning Methods for Learning Dance at School." *Proceedings of the 1st World Conference on Social and Humanities Research (W-SHARE 2021)* 654(2):263–66.

Santana, Fifi Dwi Tresna, and Ifat Fatimah Zahro. 2019. "Model Pembelajaran Tari Nusantara : Sebuah Contoh Kreativitas Model Tari Piring Bagi Guru Paud." *Jurnal Audi* 4(1):63.

Yanuarti, Eka. 2017. "Dewantara Dan Relevansinya." *Jurnal Penelitian*. 11(2):66-237 11(2):66–237.